

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender merupakan konstruksi sosial masyarakat yang melahirkan adanya perbedaan Antara laki-laki dan perempuan (Sukerti, 2016). Gender erat kaitannya dengan kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk berdasarkan faktor sosial budaya masyarakat. Bentuk sosial budaya menganggap laki-laki sebagai kaum yang kuat, rasional, memiliki jiwa pemimpin dan lain sebagainya. Sedangkan perempuan identik dengan lemah lembut, emosional, perasa dan lain-lain.

Perubahan peran gender dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebudayaan, politik, ekonomi, dan sosial. Masyarakat menganggap konstruksi antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Tidak menutup kemungkinan yang paling banyak dirugikan akibat dari konstruksi masyarakat yakni dari pihak perempuan. Mengingat perempuan sering dianggap lemah dan tidak memiliki kuasa atas hidupnya. Hal inilah menyebabkan perempuan mengalami diskriminasi akibat dari konstruksi sosial masyarakat. Selama berabad-abad posisi kaum perempuan berada dibawah laki-laki. Perempuan dijadikan sebagai alat pemuas bagi laki-laki bahkan ada juga perempuan yang dijadikan sebagai bahan taruhan (Marzuki, 2017). Dalam kehidupan bermasyarakat pun perempuan tidak memiliki hak layaknya seorang laki-laki. Pada kenyataannya perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki.

Dalam artikel arab women in nasional life Zuraiq (1940) mengatakan potret kondisi perempuan saat ini terjat dalam budaya patriarki. Modus patriarki inilah menyebabkan subordinasi perempuan. Ia juga menyebutkan bahwasanya perempuan digunakan sebagai kambing hitam dalam keterpurukan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi sumber permasalahan utama yang sering terjadi dalam kehidupan sosial. Sosok Laki-laki yang memposisikan perempuan menjadi sosok ibu, melahirkan, mendidikan anak, menyokong kehidupan laki-laki merupakan salah satu bentuk melanggengkan budaya patriarki dan penindasan terhadap perempuan itu sendiri.

Sampai saat ini masih banyak kejadian yang membuktikan bahwa perempuan masih menduduki sebagai kaum inferior. Dimana kedudukan perempuan masih dibawah laki-laki. Hal itu dapat dilihat dari kehidupan masyarakat yang umumnya masih menggunakan sistem patriarki. Pengaruh budaya merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting terhadap pandangan mengenai perempuan. Dalam budaya jawa terdapat pepatah yang mengatakan perempuan hanya memiliki (3M) tugas yakni macak, manak, lan masak (Lady et al., 2020). Pepatah ini mengartikan bahwasanya perempuan memiliki peran untuk melahirkan, berdandan untuk suami dan memasak untuk keluarga. Sehingga dalam kiprahnya perempuan tidak diberi ruang dalam ruang publik untuk mengejar pendidikan dan karir.

Ketidakadilan gender dialami oleh perempuan di indonesia menduduki posisi ke 92 dari 146 negara dengan skor 0,697 dalam penelitian *The Global Risk Report 2022* (WEF, 2022). Hal ini dikatakan bahwasanya di indonesia perempuan masih terjat dalam ketidakadilan gender yang cukup tinggi. Dibandingkan dengan aspek pendidikan, ekonomi dan politik. Di indonesia perempuan lebih banyak menunjukkan kesenjangan gender. Kesenjangan paling tinggi terletak dibidang pendidikan. Perempuan yang melanjutkan sampai perguruan tinggi hanya mencapai 33,75 persen dibandingkan dengan laki-laki dengan presentase 38,99 persen. Terlihat dari data tersebut menunjukkan bahwasanya partisipasi perempuan dalam ruang publik khususnya hal pendidikan masih rendah.

Dampak dari diskriminatif gender terhadap perempuan memunculkan suatu Penindasan yang terjadi pada kaum perempuan akibat dari adanya corak patriarki dalam kehidupan sosial. Hakikatnya diskriminasi gender merupakan sebuah perilaku yang tidak adil yang ditandai dengan perbedaan sikap secara signifikan dalam memperlakukan manusia secara sewenang-wenang karena perbedaan jenis kelamin (Unsriana, 2014). Dalam kasus yang sering terjadi perempuan sering kali dideskripsikan sebagai tokoh yang ditindas, dianiaya, korban kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki, tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat menempatkan posisi dan menganggap perempuan tidak berhak untuk berkecimpung dalam dunia publik, salah satunya mengenyam pendidikan tinggi. Kaum kapitalis berasumsi bahwa apabila

perempuan diberi peluang atau keleluasaan yang sama dengan laki-laki untuk bersaing maka tidak mungkin jika mereka mampu menyaingi laki-laki. Dampaknya perempuan akan melupakan peranannya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kebebasan tidak sepenuhnya mengubah situasi, perempuan masih saja terikat dalam kondisi patriarki. Kenyataannya perempuan tidak diperkenankan melakukan apapun sehingga sulit untuk mengejar kemandirian. Terkadang dalam memperjuangkan dirinya sebagai individu bebas, perempuan mengalami berbagai macam opresi. Kuatnya sistem patriarki yang dipercaya sebagai sistem paling penting dalam konsep bermasyarakat. Opresi cenderung terjadi karena disebabkan keinginan untuk mengontrol dan memiliki kekuasaan. Tekanan diberikan kepada perempuan membuat perempuan memiliki dua pilihan yakni untuk tetap diam dan bertahan atau memberontak serta melawan.

Berdasarkan catatan tahunan yang disusun oleh komnas perempuan sebanyak 336.804 kasus kekerasan berbasis gender. Sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebanyak 38.21% atau 2.228 kasus diikuti kekerasan psikis sebanyak 35,75% atau 2.083 kasus (Komnas perempuan, 2023). Membuktikan bahwasanya kekerasan berbasis gender pada perempuan cukup tinggi. Padahal hakikatnya perempuan memiliki hak yang sama dalam kehidupan sosial. Namun realitanya dengan perkembangan budaya yang ada membatasi pergerakan perempuan. Semakin banyaknya opresi terhadap perempuan pada akhirnya membuka gerakan untuk menentang budaya yang tengah berlangsung di masyarakat. Resistensi muncul untuk menentang dan melawan stigma dan stereotip sosial yang telah ada terhadap perempuan. Resistensi terjadi apabila terdapat diskriminasi dan ketimpangan sosial berupa ketidakadilan gender yang terjadi kepada suatu individu.

Perhatian utama perlawanan terletak pada adanya perbedaan derajat sosial antara laki-laki dan perempuan dengan fakta mengenai perbedaan penyebab dan konsekuensinya (Ariawan, 2019). Perjuangan perempuan untuk mengangkat derajat perempuan telah dilakukan oleh banyak oknum termasuk kalangan perempuan itu sendiri. Terdapat perempuan yang berani melawan adanya diskriminasi gender yang menimpa mereka. Pada akhirnya perempuan akan memperjuangkan dalam mendapatkan hak yang seharusnya. Perlawanan tersebut

bertujuan untuk mendapatkan kebebasan. Pandangan bahwa perempuan yang berani menentang adalah perempuan menyimpang menyebabkan tidak beraninya untuk mengalkan hak kebebasannya. Resistensi muncul sebagai bentuk dari perlawanan perempuan yang bertujuan untuk mengubah keadaan dalam berbagai lingkup kehidupan (Annatasya, 2021).

Perempuan menjadi topik yang sangat menarik untuk dibicarakan terutama dalam media massa. Perempuan dalam media digambarkan sebagai sosok yang mudah ditindas, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang tegas, berani, memegang penuh kendali dan lain sebagainya. Hal inilah menyebabkan masyarakat menganggap hal tersebut lumrah. Sehingga secara tidak langsung posisi media disini sebagai pengatur perspektif masyarakat terhadap perempuan. Kebiasaan masyarakat menciptakan perempuan menjadi termajinalkan. Media membedakan antara laki-laki dan perempuan seperti perempuan dianggap sebagai *secondary gender* yang bergantung pada laki-laki (Das, 2016). Media erat kaitannya dengan komunikasi.

Komunikasi tak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat karena komunikasi merupakan sebuah alat untuk menyampaikan sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan baik berupa komunikasi verbal maupun non verbal melalui sebuah chanel (media). Salah satu unsur dalam komunikasi yakni pesan yang disampaikan. Pesan komunikasi dapat disampaikan dalam bentuk media massa seperti film, iklan, buku, lirik lagu dan lainnya. Sebuah pesan dalam komunikasi tidak lepas dari simbol maupun kode yang dikirimkan dari komunikator kepada penerima pesan atau komunikan (Cangara, 2012). Diantara banyak media yang ada, perfilman merupakan bidang yang sering mempertontonkan realita kehidupan masyarakat yang tak terlepas dari kode atau simbol dalam pesan didalamnya.

Film sering kali berperan sebagai salah satu media yang paling banyak mempresentasikan kehidupan perempuan secara sosial. Film merupakan sebuah wadah dalam mengekspresikan sebuah seni yang didalamnya memuat pesan dari penulis yang ditujukan pada penonton (Rusdiana, 2022). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwasanya film mengkonstruksikan suatu makna kedalam pesan yang berfungsi sebagai pembentuk pola pikir kehidupan sosial. Film dapat

menghidupkan sebuah cerita fiktif atau cerita kejadian sebenarnya dengan menghasilkan perspektif khalayak mengikuti perspektif pembuat film (Septiani, 2016). Dari sebuah film inilah dapat mempengaruhi sikap maupun perilaku penonton.

Film diartikan sebagai media untuk menyampaikan sebuah pesan melalui adegan yang ingin ditampilkan oleh para pemain (Cahya, 2020). Dampak positif tayangan film terhadap khalayak akan lebih sensitif terhadap kejadian dilingkungan sekitar, tetapi dampak negatifnya penonton ikut serta dalam pelabelan negatif terhadap individu atau kelompok tertentu. Informasi yang terdapat dalam sebuah film dapat mengkonstruksi pemikiran penonton melalui sebuah alur cerita yang dibuat (Sakdiyah, 2018). Konstruksi perempuan dalam sebuah film distereotipkan menjadi manusia yg mempunyai kelemahan, keterbatasan, selalu memakai perasaan, serta tidak logis, karena itu perempuan diklaim tidak layak bekerja pada sektor publik yang “keras”, kompetitif, dan rasional (Palulungan, 2020). Akibat dari konstruksi perempuan dalam film menyebabkan munculnya bentuk opresi yang terjadi. Opresi cenderung terjadi karena disebabkan keinginan untuk mengontrol dan memiliki kekuasaan. Semakin banyaknya opresi terhadap perempuan menyebabkan timbulnya suatu gerakan resistensi.

Salah satu film yang mengangkat tema tentang resistensi perempuan yakni film Yuni karya Kamilah Andini. Peneliti tertarik meneliti film ini karena Film Yuni sebelumnya berhasil memenangkan penghargaan platform prize di toronto internasional film festival 2021. Film Yuni merupakan salah satu diantara banyaknya film yang mengangkat tema isu perempuan, dimana latar ceritanya menceritakan tentang realitas kehidupan yang masih ada sampai saat ini. Film yuni menceritakan tentang sosok yuni yang berstatus sebagai siswa menengah ke atas yang berprestasi, ia memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan di bangku perguruan tinggi. Tetapi keinginan yuni terhalang lantaran mendapatkan lamaran dari seorang laki-laki yang membuat dirinya frustrasi, terlebih ia harus mendengarkan sindiran dan komentar dari orang sekitarnya karena ia menolak lamaran yang ditujukan padanya. Lingkungan tempat yuni tinggal masih mempercayai adanya mitos. Masyarakat setempat masih memegang teguh mitos, jika menolak lamaran lebih dari dua kali, ia akan sulit mendapatkan jodoh.

Subjek utama dalam film Yuni berfokus pada tokoh perempuan yakni yuni dan dua sahabatnya yakni Suci dan Sarah sebagai tokoh pendukung. Sosok Yuni yang digambarkan sebagai perempuan yang menjunjung tinggi pendidikan, tetapi berlatar belakang keluarga yang masih menganut patriarki yang berdampak pada sifat serta sikap yang diambil dalam mengambil setiap keputusan. Keputusan inilah yang nantinya akan menjadi objek yang akan diteliti. Hidup ditengah masyarakat patriarki menjadikan banyak streotip yang diterima perempuan tak terkhusus yuni dan dua sahabatnya yakni suci dan sarah. Hal inilah yang membangun konflik yang dialami oleh Yuni, Suci dan Sarah dalam menghadapi streotip negatif dan diskriminasi yang menimpa mereka.

Terdapat beberapa Film yang tanggal rilisnya berdekatan dengan rilis film Yuni yakni teka teki tika dan *Backstage* merupakan film indonesia yang dirilis bersama dengan film Yuni pada bulan desember 2021. Film teka teki tika merupakan sebuah film dengan gendre thriller yang berisi kritikan terhadap politik di indonesia. Ernest Prakasa selaku sutradara sekaligus penulis membuat film ini berkaca dari maraknya kasus korupsi bansos oleh para petinggi sewaktu covid diharapkan dengan rilisnya film maka akan menyadarkan para penikmat film untuk mempengaruhinya dalam membenci para koruptor. Film kedua yakni film *backstage* menceritakan tentang pengorbanan seorang anak yang berkorban untuk karir adiknya. Ia rela bernyanyi dibelakang panggung untuk adeknya diatas panggung dengan menggunakan suara *lipsync*. Film ini mengantarkan dimana seorang *public figur* yang dikenal banyak orang melalui sebuah karyanya dengan tegah membohongi *public* dengan bernyanyi dengan *lipsync* hal tersebut membuat semua orang kecewa atas perilaku yang dilakukannya dengan memanipulasi kepercayaan orang yang mendukungnya. Dari kedua film tersebut cerita yang ditampilkan cukup umum karena membahas mengenai dunia politik dan dunia *entertainment* atau hiburan yang pasti banyak tipu daya yang ditampilkan di depan dan layar. Hanya beberapa bagian yang ditampilkan didepan layar berbeda dengan kehidupan di belakang layar. Kedua film tersebut menceritakan tentang sebuah realitas yang kebanyakan semua orang mengetahui sendiri. Maka dari itu peneliti memilih film Yuni karena fenomena yang bahas masih tabu dan masih banyak orang yang kurang menyadari bahwasanya diskriminasi gender masih banyak

dialami oleh perempuan di Indonesia. Film yuni mempresentasikan tiga tokoh perempuan yang diceritakan oleh penulis terbagi menjadi dua bagian yakni subjek dan objek dalam menghadapi opresi yang diterima. Pemilihan tiga tokoh tersebut karena dari tiga tokoh perempuan yang paling banyak mempresentasikan Perempuan dalam posisi subjek (melawan) dan sebagai objek (tidak melawan). Perempuan yang berani melawan disebabkan karena menginginkan suatu kebebasan dalam dirinya sedangkan satu sisi perempuan yang tidak berani melawan karena menaati aturan adat istiadat tempat mereka tinggal. Sehingga akhirnya harus menerima diskriminasi tersebut.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Nadia Febiola pada tahun 2022 yang berjudul representasi patriarki dalam film yuni. Penelitian ini melihat bagaimana budaya patriarki yang masih sering terjadi dalam kehidupan. Hasil penelitian menemukan bahwasanya ditemukan materialisme penyebab terjadinya patriarki yakni patriarki dapat mengontrol seksualitas perempuan, membatasi pendidikan perempuan, mendorong terjadinya pernikahan dini, membatasi ruang gerak dan kebebasan perempuan.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti judul ini karena perempuan yang digambarkan pada penelitian terdahulu mengalami dampak dari budaya patriarki yang mengikatnya, sedangkan penelitian yang ingin peneliti teliti tidak hanya mencari sebuah arti kebebasan dan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun lebih menunjukkan reaksi dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh kaum perempuan dengan melakukan sebuah perlawanan untuk memperoleh kesetaraan dan keluar dari opresi. adanya bentuk-bentuk opresi yang melibatkan keluarga, teman, maupun masyarakat yang diberikan pada sosok Yuni, Suci dan Sarah. Diskriminasi gender yang terjadi menjadikan perempuan masuk dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk melawan atau hanya diam menerima ketidakadilan yang dialaminya. Banyak faktor yang menjadikan perempuan hanya pasrah karena adanya opresi yang terus diberikan khususnya dalam lingkup keluarga dan masyarakat sekitar. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat untuk tidak menganggap perempuan sebagai sosok yang lemah dan tertindas.

Film ini juga dapat menyadarkan perempuan untuk berani melawan jika terjadi diskriminasi gender yang menimpa mereka. Peneliti ingin mengungkapkan pada penelitian ini bahwasanya perempuan berhak memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki tanpa mengurangi kehormatan seorang laki-laki. Karena sejatinya film ikut andil dalam mengubah perspektif dan perilaku masyarakat dalam tayangan yang ditampilkan. Film merupakan sebuah wadah dalam menyampaikan komunikasi ke segala penjuru arah. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Proses komunikasi tidak jauh beda dengan komunikasi pada umumnya yang membedakan terletak pada pembentukan makna yang dibangun oleh bahasa tubuh sehingga menjadi sangat rumit apabila tanda tersebut bersifat individual. Sehingga akan memunculkan adanya kesalahpahaman. Langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan kesepahaman yakni dengan membentuk imajinasi menjadi lebih bermakna. Untuk dapat memahami pesan yang berupa tanda maupun kode diperlukan sebuah alat untuk dapat membantu memecahkan persoalan dalam memaknai sebuah tanda. Tanda dapat membantu persepsi dari manusia dan lebih dari sekedar realitas yang ada (Sandi, 2022). Maka dari itu muncullah teori semiotika Ferdinand de Saussure yang mengungkap makna dibalik tanda melalui bahasa tubuh.

Semiotika merupakan studi yang membahas mengenai tanda. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi seperti komunikasi massa, komunikasi antar budaya, komunikasi politik, dan lain sebagainya. Ferdinand de Saussure merupakan salah satu tokoh semiotika yang mengatakan dalam teorinya bahwa sistem tanda meliputi bunyi-bunyian, gambar (*signifier*/penanda) dan konsep dari bunyi-bunyian, gambar (*signified*/petanda). Saussure menggunakan kata *signifier* untuk alat tanda dan *signified* untuk makna tanda. Tanda menurut saussure meliputi pengalaman, kata-kata, ekspresi, suara saat bicara sedangkan yang termasuk dalam makna tanda meliputi komunikasi pengalaman, benda, isi atau tanggapan (Madhona, 2019).

Kaitannya dengan komunikasi tidak hanya dengan menggunakan bahasa lisan tetapi dengan menggunakan tanda dapat melakukan sebuah komunikasi. Ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua hal tersebut disebut dengan tanda sama halnya diterapkan dalam bentuk

sebuah film. Sebuah film memiliki tanda yang diselipkan dalam bentuk pesan didalamnya. Peneliti menggunakan teori Semiotika Ferdinand de Saussure untuk membedah dalam mengidentifikasi bentuk opresi sehingga dapat ditemukannya bentuk resistensi dalam film tersebut.

Teori semiotika Ferdinand De Saussure digunakan dalam menganalisis film Yuni dikarenakan terdapat banyak tanda, meliputi bahasa tubuh, ekspresi wajah, dialog, tingkah laku, *setting* tempat dan lainnya semua hal tersebut dianggap sebagai tanda. Peneliti ingin menyampaikan bahwa dalam cerita pada film Yuni terdapat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan pembuat film. Pada film Yuni akan melihat dari sebuah adegan, dialog dan *setting*. Sesuai dengan pandangan Ferdinand De Saussure bahwasanya penanda dan petanda yang akan dibahas pada film Yuni adalah potongan *scene* yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan sebelumnya yakni perempuan yang di indikasi mengalami opresi sehingga melakukan sebuah perlawanan untuk dapat terbebas dari diskriminasi yang menjeratnya. Teori semiotika Ferdinand De Saussure digunakan sebagai pisau analisis untuk membedakan *scene* yang menunjukkan adanya bentuk opresi dari tiga tokoh perempuan yang ditampilkan. Nantinya dari hasil opresi maka akan dilanjutkan dengan analisis resistensi dengan menggunakan teori resistensi James C Scoot. Tujuan dari penggunaan analisis semiotika Ferdinand De Saussure karena untuk menemukan makna opresi dari beberapa adegan yang ditampilkan sehingga akan mempermudah peneliti untuk menemukan bentuk opresi pada tokoh dan lebih mudah dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas yang telah peneliti paparkan, peneliti ingin mengetahui dan mengkaji tentang bentuk-bentuk opresi dan resistensi tokoh perempuan melalui tanda-tanda yang ditampilkan pada film yuni. Menganalisis dan mendeskripsikan teks pada film yuni dalam mempresentasikan bentuk opresi dan resistensi pada tokoh perempuan. Peneliti memfokuskan penelitian pada unsur non verbal yang didukung oleh unsur verbal. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Resistensi Tokoh Perempuan dalam Film Yuni Karya Kamila Andini (Studi Analisis semiotika Ferdinand de Saussure)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian yakni

1.2.1 Bagaimana bentuk opresi yang dialami tokoh perempuan dalam film Yuni karya Kamilah Andini?

1.2.2 Bagaimana resistensi yang dialami tokoh perempuan dalam film Yuni karya Kamila Andini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, Tujuan dari penelitian yakni:

1.3.1 Untuk menganalisis potret perempuan yang mengalami opresi yang dipresentasikan oleh tokoh perempuan dalam film Yuni karya Kamila Andini

1.3.2 Untuk menganalisis resistensi tokoh perempuan dalam film yuni karya Kamila Andini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian di bidang ilmu komunikasi yang berfokus pada analisis semiotika, dan diharapkan mampu memberikan manfaat dan pengetahuan terkait dengan makna dan pengetahuan terkait dengan pesan yang diselipkan dalam sebuah film dengan melihat penanda dan petanda yang terkandung dalam sebuah film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sebagai inspirasi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Sussure dikemudian hari.